

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**



Judul Penelitian
PERANCANGAN NASKAH *PAKELIRAN GAGRAG SURAKARTA*
LAKON JAKA SLÉWAH
(PENERAPAN TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA SEBAGAI MODEL MATERI
AJAR MATA KULIAH WAYANG INOVASI)

Peneliti :
Hariyanto, S.Sn., M.Hum. 198608072020121006
Riko Pambudi 1910166016

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2022
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2022 tanggal 17 November 2021
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 266/IT4/HK/2022 tanggal 20 Mei 2022
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2708/IT4/PG/2022 tanggal 23 Mei 2022

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2022

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

**Judul Kegiatan PERANCANGAN NASKAH PAKELIRAN GAGRAG SURAKARTA LAKON JAKA SLÉWAH,
PENERAPAN TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA SEBAGAI MODEL MATERI AJAR MATA
KULIAH WAYANG INOVASI**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Hariyanto, S.Sn., M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198608072020121006
NIDN : 0007088606
Jab. Fungsional : Staff Pengajar
Jurusan : Pedalangan
Fakultas : FSP
Nomor HP : 081322002224
Alamat Email : abimanyuhariyanto@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 8.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2022

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : RIKO PAMBUDI
NIM : 1910166016
Jurusan : SENI PEDALANGAN
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Mengetahui
Dekan Fakultas FSP

Dr. Dra. Saryati, M.Hum
NIP. 196409012006042001

Yogyakarta, 22 November 2022
Ketua Peneliti


Hariyanto, S.Sn., M.Hum.
NIP 198608072020121006

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Telah banyak peneliti terdahulu mendefinisikan mengenai apa itu wayang. Salah satunya adalah pendapat Brandon, yang mengasumsikan wayang sebagai pertunjukan teater atau drama. Seturut dengan itu, masyarakat Jawa sendiri telah sejak lama mengakrabi dan menghidupi pertunjukan wayang sebagai ruang dan media refleksi. Merujuk asumsi tersebut, wayang sebagai teater drama akan memiliki kemungkinan yang luas untuk dieksplorasi melalui berbagai inovasi dan kreatifitas. Tujuannya tidak lain, melahirkan pemaknaan-pemaknaan baru yang relevan dengan konteks masyarakat sekarang serta menjadikan wayang sebagai ruang wacana sehingga dapat menjadi medium mendialogkan kembali persoalan-persoalan sosial.

Sebagai ruang wacana yang menawarkan suatu gagasan, pertunjukan wayang membungkus wacana sosial dalam kemasan simbolik oleh tokoh-tokoh pemeran berikut berbagai dinamika konfliknya dengan sebuah wadah yang dinamakan lakon. Seturut dengan pemikiran Derrida mengenai teks, teks lakon wayang diasumsikan juga memiliki daya iterabilitas, yakni kemampuan teks sendiri untuk dapat selalu dimaknai secara terus-menerus sesuai dengan konteks yang berbeda. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melahirkan inovasi kebaruan pemaknaan terhadap teks lakon wayang melalui proses perancangan naskah dan *sanggit Lakon Jaka Sléwah* yang menceritakan sebagian kisah hidup tokoh Jaka Sléwah, yakni nama lain tokoh Jarasandha ketika muda. Lazimnya para penggemar wayang mengenal Jarasandha sebagai sosok distigmakan jahat, kejam, pembunuh, perintang pihak Pandawa, yang muncul dalam lakon yang cukup populer, yakni *Lakon Sesaji Raja Suya*.

Perancangan naskah dan *sanggit lakon* ini dilakukan dengan menerapkan dasar pemikiran dekonstruksi terhadap teks pertunjukan dan teks tertulis mengenai tokoh Jarasandha. Data teks pertunjukan dan tertulis dikumpulkan untuk menemukan signifikansi sebagai dasar awal melakukan prinsip kerja dekonstruksi dalam teks: *meminggirkan pusat dan memusatkan yang pinggiran*. Dari prinsip dekonstruksi tersebut didapati *blind spot* atau narasi minor yang

belum lazim dikisahkan kemudian dimunculkan sebagai pusat perhatian penggarapan *sanggit* lakon baru. Masa kecil Jarasandha dengan nama Jaka Sléwah menjadi perhatian sebagai upaya menjelaskan kepada khalayak sekaligus membongkar mengenai stigma yang melekat terhadap Jarasandha sebagai sosok jahat, kejam di masa dewasa. Hasil penerapan teori dekonstruksi terhadap tokoh Jarasandha ini menghasilkan dua *sanggit* baru *Lakon Jaka Sléwah* dengan perhatian persoalan yang berbeda satu dan lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model untuk mata perkuliahan yang ditawarkan di Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta yakni mata kuliah Wayang Inovasi. Metode yang digunakan menggunakan metode perancangan model Hawkins (2003), menggali kebaruan makna atas data yang terkumpul melalui analisis secara mendalam dengan melakukan eksplorasi, eksperimentasi, kemudian menentukan bentuk sajian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan rekaman pertunjukan dalang terdahulu baik kaset pita maupun rekaman tayangan youtube, kemudian juga melakukan pengamatan pustaka. Dengan langkah kerja tersebut, hasil yang akan dilahirkan adalah model perancangan berupa sebuah naskah yang diuraikan berdasarkan cara kerja dan langkah proses perancangan karya. Luaran penelitian pertama akan dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi Sinta 5, kemudian luaran penelitian kedua berupa pencatatan Karya Intelektual dan draft materi ajar mata kuliah Wayang Inovasi.

Tingkat Kesiapan Teknologi dalam penelitian ini adalah TKT 4, yakni mengimplementasikan proses analisis data dalam perancangan produk karya seni berupa naskah pakeliran. Tahap berikutnya adalah TKT 5, di mana rancangan naskah dapat digunakan sebagai bahan materi panduan mendalang dengan Lakon Jaka Slewah. Harapan dalam penelitian tahap lanjutan berikutnya nanti akan mencapai TKT 6 di mana naskah diimplementasikan dalam bentuk karya seni pertunjukan sebagai prototype materi ajar mata kuliah Wayang Inovasi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Keywords: Jarasandha, populer, dekonstruksi, blind spot, perancangan, sanggit

PRAKATA DAFTAR

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyusun laporan kemajuan penelitian dosen skema Dosen Pemula ini yang berjudul, “Perancangan Naskah *Pakeliran Gagrag Surakarta Lakon Jaka Sléwah* (Penerapan Teori Dekonstruksi Derrida sebagai Model Materi Ajar Mata Kuliah Wayang Inovasi)”. Melalui laporan yang disusun ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

Seperti yang telah diajukan dalam proposal penelitian, judul, tujuan, dan proses penelitian ini tidak mengalami banyak perubahan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengolah data kemudian memaparkan hasil analisis menggunakan dekonstruksi Derrida yang disusun dalam kerja perancangan menjadi naskah *pakeliran* dengan *Lakon Jaka Sléwah*. Data awal yang digunakan adalah teks pertunjukan yang telah dibawakan dalam terdahulu dalam unggahan kanal youtube maupun rekaman audio koleksi pribadi. Data berikutnya adalah tulisan-tulisan berupa teks tertulis mengenai *Lakon Sesaji Raja Suya* maupun tokoh Jarasandha.

Pada tahap pelaporan akhir proses penelitian ini, peneliti telah menyelesaikan beberapa tahapan penelitian, yakni: proses pengumpulan data teks lakon, mempelajari teori, menyempurnakan metode penelitian, penyusunan naskah versi pertama dan balungan (kerangka) lakon versi 2. Sementara untuk luaran wajib berupa artikel, penulis telah menyusun draft artikel untuk jurnal yang dikirim pada jurnal Sinta 5: Wayang Nusantara, Journal of Puppetry dengan status tersubmit. Kemudian sebagai luaran tambahan, dilaporkan pula telah terselesaikan pendaftaran karya intelektual (KI) berupa Naskah Komposisi Pakeliran Padat Lakon Jaka Sléwah (versi 1), yang sekaligus menjadi bagian draft bahan ajar mata kuliah Wayang Inovasi untuk Jurusan Pedalangan.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku ketua LPPM ISI Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum., selaku reviewer dan dosen senior di Jurusan Pedalangan yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, serta penguatan motivasi dalam penelitian ini.
3. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku reviewer dan dosen senior di Jurusan Pedalangan yang telah berkenan memberikan arahan, serta penguatan penelitian ini.
4. Bapak Drs. Ign, Krisna Nuryanta Putra, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dorongan dan dukungan motivasi.
5. Bapak Drs. Agung Nugroho, M.Sn., yang senantiasa memberikan pemantik dan motivasi mengenai proses kreatif penggarapan lakon wayang.
6. Rekan dosen Jurusan Pedalangan yang berkenan menjadi motivator.
7. Sri Mulyanto, S.Sn. yang telah berkenan menjadi narasumber dan rekan diskusi mengenai lakon wayang.
8. Saudara mahasiswa Riko Pambudi yang telah bersedia membantu penelitian ini dilakukan sebagai anggota penelitian.
9. Semua staff LPPM ISI Yogyakarta yang telah mengkoordinir jalannya penelitian ini serta memberikan bantuan yang dibutuhkan para peneliti.

Laporan akhir penelitian ini disusun sebatas pengetahuan dan pemahaman peneliti yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya saran dan koreksi dari semua pihak guna perbaikan dan lengkapnya pelaporan hasil penelitian. Semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak.

Yogyakarta, 22 November 2022

Ketua Peneliti,
Hariyanto, S.Sn., M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
GAMBAR DAFTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
BAB IV METODE PENELITIAN	7
BAB V HASIL YANG DICAPAI	8
BAB VI KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	45
Draft Artikel Ilmiah.....	
Bukti status submission Artikel Ilmiah.....	
Sertifikat KI.....	
Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%..	
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%.....	
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bagi masyarakat penggemar wayang dan khalayak seni pedalangan, nama tokoh Jarasandha dirasa tidak asing lagi. Tokoh ini lazimnya muncul ketika para dalang menyajikan *Lakon Sesaji Raja Suya* (LSRS) sebagai tokoh yang dikelirkan antagonis merintang usaha para Pandawa ketika berencana mengadakan upacara persembahan suci yang disebut Sesaji Raja Suya. Upacara dalam kisah tersebut dimaksudkan pula sebagai ungkapan syukur para Pandawa setelah berhasil mendirikan negara Amarta (Hardjowahono, 1938: 271-278).

Dapat dikatakan LSRS adalah lakon yang cukup populer di dunia pedalangan sehingga telah banyak dibawakan oleh para dalang senior terdahulu seperti, Ki Nartasabdha (alm.), Ki Mudjoko Djoko Rahardjo (alm.), Ki Timbul Hadi Prayitno (alm.), Ki Manteb Sudarsono (alm.), Ki Enthus Susmono (alm.), Ki Purbo Asmoro, Ki Cahyo Kuntadi, Ki Anom Dwijo Kangko, Ki Sigit Ariyanto, dan sederet nama para dalang lain. Sebagaimana pernah dikatakan Ki Manteb Sudarsono (alm.) pada sebuah wawancara, LSRS terbilang sebagai lakon *luwes*, sehingga lazim dijumpai dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang diadakan untuk berbagai kepentingan, seperti di antaranya: dalam rangka bersih desa/dusun, syukuran pernikahan, khitanan, ulang tahun suatu organisasi kemasyarakatan atau instansi pemerintah, dan lain-lain. Bukti lain populer dan *luwes*-nya LSRS juga dapat dilihat dengan penamaan atau penyebutan judul lain, sebagai: *Lakon Pandhawa Merdeka*, atau *Pandhawa Sukur* guna menyesuaikan konteks perhelatan yang diadakan (Manteb Sudarsono, wawancara 16 Maret 2012). Bahkan karena populernya lakon ini, Ki Nartasabdha sebagai dalang yang disematkan maestro gending pun juga mengabadikan lakon upacara Sesaji Raja Suya dalam lirik vokal *gèrongan gendhing Gènjong Goling Laras Pèlog Pathet Nem* gubahannya dengan garap *gendhing bedhayan*, khususnya yang tertuang secara eksplisit pada bagian *ladrang* dan *ketawang* (Sasminto, 2014: 12-14).

Meskipun LSRS dikatakan sebagai lakon populer dan telah banyak dipentaskan oleh dalang terdahulu, rupa-rupanya masih menceritakan tokoh Jarasandha dalam porsi yang kecil, baik melalui visual adegan, narasi maupun dialog. Karya terdahulu masih berpusat pada usaha Pandawa mengupayakan upacara Sesaji Raja Suya dan memperlihatkan Jarasandha sebagai perintang berikut stigma buruk yang dilekatkan sebagai sosok: kejam, jahat, pembunuh, dan angkara murka, sehingga menjadi alasan kuat perlu dibinasakan. Stigma buruk yang dikonstruksikan dan melekat pada tokoh Jarasandha tersebut dapat dikatakan kemudian menjadi pemahaman tunggal mengenai penggambaran karakter dan penokohan yang berturut-turut ditirukan, ditularkan, turun-temurun.

Selain persoalan tradisi pembawaan cerita dan konstruksi karakter yang dicitrakan dengan stigma buruk yang melekat pada tokoh Jarasandha, tradisi penceritaan juga memperlihatkan bahwa Jarasandha tiba-tiba muncul dalam LSRS ketika ia sudah menjadi raja di usia dewasa. Sedikit porsi yang agak berbeda ketika beberapa dalang juga telah ada yang melakonkan tokoh ini dengan menyajikan *sanggit* mengenai bagaimana Jarasandha terlahir dengan kecacatan kemudian dibuang ayahnya di dalam hutan, ditemukan oleh ibu angkat seorang *raseksi*, kemudian melompati waktu ketika masa dewasa diceritakan dengan stigma sebagai raja yang kejam.

Berbeda dengan versi para dalang, tulisan para penulis terdahulu seperti, Rajagopalachari (2008), Hardjowahono (1938), dan Padmosoekotjo (1990), mengisahkan latar belakang kelahiran Jarasandha dengan kecacatan dibuang kemudian ditemukan oleh Jara, lalu bayi dikembalikan lagi kepada raja. Dengan demikian tidak nampak bagaimana masa kecil dan pola didik asuh Jarasandha hingga tiba-tiba di masa dewasa dikisahkan sebagai raja yang lalim. Fenomena tersebut dirasa menarik, menjadi tantangan sekaligus peluang melakukan riset sebagai tahapan melakukan perancangan *sanggit* baru mengenai tokoh Jarasandha menggunakan dasar pemikiran dekonstruksi untuk membongkar stigma buruk yang melekat, melahirkan pemaknaan lain atas penokohan dan karakter Jarasandha.

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah mengamati teks pertunjukan LSRS dan teks tertulis mengenai tokoh Jarasandha sebagaimana telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat disarikan sebagai berikut:

1. Latar belakang mengenai pola didik asuh yang membentuk karakter Jarasandha di masa dewasa masih belum diceritakan, sehingga konstruksi dan stigma karakternya yang kejam dan jahat menjadi kebenaran tunggal.
2. Membuat rancangan naskah *pakeliran* mendekonstruksi kisah Jarasandha yang memperlihatkan masa kecil dan pola didik asuh sebagai latar belakang yang membentuk karakternya di masa dewasa, agar pembacaan mengenai lakon dan penokohan Jarasandha berikut stigma buruk yang melekat dapat dimaknai berbeda.

